

Pesantrenpreneur Madura: Model Pembelajaran Kewirausahaan Santri Berbasis Halal Value Chain dan Modal Sosial Lokal

Moch. Taufik Hidayat^{1*}, Nur Latifah²

^{1,2} Universitas Trunojoyo Madura

*Corresponding Email: 250721100086@student.trunojoyo.ac.id

Received: Agustus 19th, 2026 Accepted: Agustus 24th, 2026 Published: Agustus 24th, 2026

Abstract

This study examines the development of a pesantren-based entrepreneurship model in Madura that integrates the halal value chain with local social capital to strengthen the economic empowerment of santri. The topic is important because Islamic boarding schools possess substantial human, social, and cultural resources, yet their economic empowerment programs often remain fragmented and insufficiently connected to halal production networks and local economic potential. This study employs a qualitative approach using a case study design. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation involving pesantren leaders, santri, business managers, and local economic actors. Data were analyzed thematically through data reduction, categorization, interpretation, and triangulation. The findings indicate that the Pesantrenpreneur Madura model can be developed through three interconnected dimensions: halal-oriented entrepreneurship education, integration of santri businesses into the halal value chain, and mobilization of local social capital based on trust, kinship, community networks, and mutual cooperation. These dimensions strengthen santri's entrepreneurial competencies while expanding market access, institutional collaboration, and economic sustainability. The study concludes that integrating the halal value chain and local social capital provides a contextual and sustainable model for transforming pesantren into centers of santripreneurship and community-based economic empowerment.

Keywords: Halal Value Chain, Pesantrenpreneur, Santri Empowerment, Social Capital

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis dan merumuskan model pembelajaran kewirausahaan santri di pesantren Madura yang mengintegrasikan prinsip *halal value chain* dan modal sosial lokal. Penelitian ini berangkat dari kebutuhan pengembangan pendidikan kewirausahaan di pesantren yang tidak hanya berorientasi pada keterampilan bisnis, tetapi juga membentuk kompetensi kewirausahaan yang berlandaskan nilai-nilai Islam dan konteks sosial budaya lokal. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus pada pesantren yang mengembangkan program *pesantrenpreneur*. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pimpinan pesantren, pendidik, pengelola program, dan santri, observasi terhadap proses pembelajaran dan praktik usaha, serta analisis dokumen program kewirausahaan. Data dianalisis secara tematik melalui proses reduksi, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kewirausahaan santri berlangsung melalui integrasi orientasi nilai Islam, literasi *halal value chain*, praktik kewirausahaan berbasis pengalaman, pemanfaatan modal sosial lokal, serta mentoring dan refleksi. Modal sosial Madura berupa kepercayaan, jejaring sosial, relasi pesantren, alumni, keluarga, dan masyarakat berfungsi sebagai sumber belajar sekaligus ekosistem pendukung pembentukan kompetensi kewirausahaan santri. Penelitian ini menghasilkan model pembelajaran *Pesantrenpreneur Learning Model* yang menempatkan pesantren sebagai lingkungan pembelajaran kewirausahaan berbasis nilai Islam, pengalaman nyata, dan kearifan sosial lokal. Model ini

memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran kewirausahaan Islam yang kontekstual, partisipatif, dan relevan dengan kebutuhan pendidikan pesantren kontemporer.

Kata kunci: *Halal Value Chain*, Modal Sosial, Pesantrenpreneur, Pembelajaran Kewirausahaan

A. Introduction

Pesantren merupakan salah satu institusi pendidikan Islam yang memiliki karakteristik khas karena proses pendidikannya tidak hanya berlangsung melalui transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga melalui pembiasaan, keteladanan, interaksi sosial, dan pengalaman kehidupan sehari-hari. Dalam perkembangan pendidikan Islam kontemporer, pesantren menghadapi tuntutan untuk mempersiapkan santri agar memiliki kemampuan yang relevan dengan perubahan sosial dan ekonomi tanpa kehilangan basis nilai keislamannya. Karena itu, pendidikan pesantren tidak cukup hanya berorientasi pada penguasaan ilmu-ilmu keagamaan, tetapi juga perlu mengembangkan kompetensi kemandirian, kreativitas, kemampuan memecahkan masalah, dan kesiapan menghadapi dunia kerja serta kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks tersebut, kewirausahaan dapat ditempatkan bukan semata-mata sebagai aktivitas ekonomi, tetapi sebagai bagian dari proses pendidikan yang membentuk pengetahuan, keterampilan, sikap, dan karakter santri (Tamam & Kadi, 2024).

Perubahan orientasi tersebut sejalan dengan perkembangan paradigma pendidikan kewirausahaan yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun kompetensi melalui pengalaman. Pendidikan kewirausahaan tidak hanya bertujuan menghasilkan individu yang mampu mendirikan usaha, tetapi juga mengembangkan kemampuan mengenali peluang, mengambil keputusan, berkomunikasi, bekerja sama, mengelola risiko, berinovasi, dan bertindak secara bertanggung jawab. (Morris, 2013) menempatkan kompetensi kewirausahaan sebagai kemampuan yang berkembang melalui interaksi antara individu dan lingkungan, sedangkan (Zendish, 2021) menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan perlu diarahkan pada pengembangan seperangkat kompetensi yang memungkinkan peserta didik mampu bertindak dalam situasi kewirausahaan yang nyata. Dengan demikian, pendidikan kewirausahaan dalam konteks pesantren semestinya tidak berhenti pada penyampaian materi bisnis, tetapi menghadirkan lingkungan belajar yang memungkinkan santri mengalami, mempraktikkan, merefleksikan, dan mengembangkan pengetahuan kewirausahaan.

Perspektif tersebut memperkuat relevansi *experiential learning* dalam pendidikan kewirausahaan. (Kolb, 1984) menjelaskan bahwa pembelajaran pengalaman berlangsung melalui siklus pengalaman konkret, observasi reflektif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif. Dalam pendidikan kewirausahaan, pendekatan tersebut memungkinkan peserta didik belajar melalui aktivitas nyata, seperti mengidentifikasi kebutuhan pasar, menghasilkan produk, melakukan pemasaran, berinteraksi dengan konsumen, mengelola keuangan, menghadapi kegagalan, dan melakukan evaluasi terhadap keputusan yang telah dibuat. Kajian sistematis Motta dan Galina menunjukkan bahwa *experiential learning* semakin banyak digunakan dalam pendidikan kewirausahaan karena pendekatan *learning by doing* berkontribusi terhadap perkembangan keterampilan, kompetensi, dan intensi kewirausahaan (Motta & Galina, 2023). Penelitian tentang pendidikan kewirausahaan di Indonesia juga menunjukkan kecenderungan meningkatnya penggunaan pembelajaran berbasis pengalaman dan keterlibatan langsung peserta didik dalam aktivitas bisnis sebagai bagian dari proses pembentukan kompetensi kewirausahaan (Tamam & Kadi, 2026).

Dalam konteks pendidikan Islam, pembelajaran kewirausahaan memiliki dimensi yang lebih kompleks karena aktivitas ekonomi tidak dapat dipisahkan dari nilai, etika, dan tanggung jawab moral. Kewirausahaan dalam lingkungan pesantren idealnya tidak hanya menghasilkan santri yang terampil secara ekonomi, tetapi juga memiliki integritas, amanah, kejujuran, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan kesadaran terhadap prinsip halal dan *tayyib*. Penelitian mengenai integrasi pendidikan kewirausahaan dalam kurikulum pesantren menunjukkan bahwa kegiatan kewirausahaan dapat dihubungkan dengan pembentukan karakter, kemandirian, dan nilai-nilai

Islam melalui kegiatan pembelajaran dan praktik usaha (Tamam, 2018). Kajian lain menunjukkan bahwa pesantren dapat mengintegrasikan nilai kewirausahaan dengan praktik keagamaan dan kehidupan komunal sehingga terbentuk model *faith-based entrepreneurship* yang menghubungkan dimensi spiritual dan ekonomi (Abu, 2026). Dengan demikian, pembelajaran kewirausahaan di pesantren memiliki peluang untuk dikembangkan sebagai bentuk pendidikan Islam yang mengintegrasikan kompetensi ekonomi dengan pembentukan karakter dan etika.

Salah satu pendekatan yang relevan dalam pengembangan kewirausahaan berbasis nilai Islam adalah *halal value chain*. Konsep ini tidak hanya berkaitan dengan status halal produk pada tahap akhir, tetapi mencakup integritas proses dari pengadaan bahan, produksi, penyimpanan, distribusi, pemasaran hingga konsumsi. Kajian sistematis mengenai *halal value chain* menunjukkan bahwa bidang ini berkembang sebagai area penelitian yang menghubungkan halal, rantai pasok, logistik, produksi, dan pengelolaan bisnis (Suharyati et al., 2021). Dalam konteks Indonesia, penelitian mengenai *halal value chain* pada bisnis pesantren menunjukkan bahwa pesantren memiliki potensi untuk membangun ekosistem usaha yang menghubungkan berbagai unit bisnis dari sisi input, proses, hingga output dengan prinsip-prinsip syariah (Azizah, 2022). Penelitian pada sejumlah pesantren di Madura juga menemukan pentingnya penerapan konsep halal dalam proses produksi bisnis pesantren, khususnya untuk memastikan bahwa prinsip halal tidak berhenti pada pelabelan produk, tetapi diterapkan dalam keseluruhan proses produksi (Bangli, 2026).

Urgensi memasukkan *halal value chain* dalam pembelajaran kewirausahaan semakin kuat karena santri perlu memahami bahwa bisnis halal bukan sekadar aktivitas menghasilkan produk yang boleh dikonsumsi, tetapi merupakan proses pembentukan kesadaran etis sejak tahap awal kegiatan ekonomi. Santri perlu belajar bagaimana memilih bahan yang sesuai, menjaga kebersihan dan kehalalan proses produksi, memastikan penyimpanan dan distribusi, membangun komunikasi pemasaran yang jujur, serta mempertanggungjawabkan produk kepada konsumen. Dengan demikian, *halal value chain* dapat diposisikan bukan hanya sebagai konsep manajemen bisnis, melainkan sebagai konten pembelajaran kewirausahaan Islam. Posisi tersebut membuka peluang untuk menghubungkan pendidikan kewirausahaan dengan pendidikan nilai dan praktik ekonomi Islam secara lebih integratif.

Selain *halal value chain*, konteks lokal merupakan unsur penting dalam membangun model pembelajaran kewirausahaan yang relevan. Pembelajaran yang sepenuhnya mengadopsi model kewirausahaan generik berpotensi mengabaikan sumber daya sosial dan budaya yang tersedia di lingkungan peserta didik. Dalam perspektif teori modal sosial, hubungan sosial, kepercayaan, norma, kewajiban, dan jaringan dapat menjadi sumber daya yang mendukung tindakan individu maupun kelompok (Gossy, 2008). Dalam konteks kewirausahaan, modal sosial dapat berupa jaringan, kepercayaan, hubungan antarpelaku, dan kohesi sosial yang memungkinkan individu memperoleh informasi, akses, dukungan, serta peluang ekonomi (Billahi & Thaha, 2018). Karena itu, lingkungan sosial pesantren sebenarnya memiliki potensi besar untuk dijadikan sebagai ekosistem pembelajaran kewirausahaan.

Posisi modal sosial menjadi semakin penting dalam konteks pesantren karena relasi pendidikan di dalamnya tidak hanya berlangsung antara guru dan santri, tetapi juga melibatkan kyai atau pengasuh, keluarga, alumni, masyarakat sekitar, serta jejaring kelembagaan. Jaringan tersebut dapat menyediakan akses terhadap pengalaman, informasi pasar, sumber bahan baku, pendampingan, modal sosial, dan peluang kerja sama. Penelitian mengenai kewirausahaan berbasis modal sosial di pesantren menunjukkan bahwa keterlibatan komunitas dan pemanfaatan sumber daya sosial dapat menjadi fondasi pengembangan pendidikan kewirausahaan meskipun pesantren memiliki keterbatasan modal fisik atau finansial (Tamam & Kadi, 2026). Studi mengenai *faith-based entrepreneurship* juga memperlihatkan bahwa jaringan yang dibangun oleh pengasuh pesantren dapat berfungsi sebagai modal penting dalam mendukung aktivitas kewirausahaan dan memperluas keterlibatan komunitas (Soegoto, 2013).

Dengan demikian, modal sosial lokal tidak seharusnya hanya dipahami sebagai faktor eksternal, tetapi dapat dikonstruksi sebagai sumber belajar dan ekosistem pedagogis dalam pembelajaran kewirausahaan santri.

Dalam konteks Madura, pemanfaatan modal sosial lokal menjadi semakin relevan karena pesantren memiliki posisi yang kuat dalam struktur sosial masyarakat. Relasi antara pesantren, keluarga, alumni, masyarakat, dan pelaku ekonomi lokal dapat menjadi ruang pembelajaran yang memungkinkan santri memperoleh pengalaman kewirausahaan secara kontekstual. Dalam perspektif pendidikan berbasis konteks, lingkungan sosial bukan sekadar latar tempat pembelajaran berlangsung, tetapi dapat menjadi sumber pengetahuan yang membantu peserta didik memahami hubungan antara konsep yang dipelajari dengan realitas kehidupan. Karena itu, integrasi modal sosial lokal Madura dengan *halal value chain* berpotensi menghasilkan pembelajaran kewirausahaan yang tidak hanya relevan secara ekonomi, tetapi juga memiliki akar sosial dan kultural.

Sejumlah penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa kajian kewirausahaan pesantren telah berkembang dalam beberapa arah. Pertama, penelitian yang menempatkan kewirausahaan sebagai bagian dari penguatan karakter dan kemandirian santri (Ridwan, 2026). Kedua, penelitian yang mengkaji praktik kewirausahaan pesantren melalui keterlibatan langsung santri dalam kegiatan produksi dan pemasaran (Mumfarida & Dzikrulloh, 2021). Ketiga, penelitian yang menempatkan *halal value chain* sebagai kerangka pengembangan bisnis pesantren (Nurlina & Puteri, 2023). Keempat, penelitian yang memperlihatkan pentingnya modal sosial dalam pengembangan kewirausahaan pesantren (Purwanti, 2010). Bahkan penelitian terbaru mengenai pembelajaran fiqh menunjukkan bahwa pembelajaran *fiqh muamalah* yang kontekstual dapat berkontribusi terhadap kompetensi sosial-kewirausahaan santri (Malik, 2018). Temuan-temuan tersebut menunjukkan adanya hubungan potensial antara pendidikan Islam, pembelajaran, kewirausahaan, nilai halal, dan modal sosial.

Meskipun demikian, penelitian terdahulu masih memperlihatkan ruang kosong yang penting. Sebagian penelitian mengenai kewirausahaan pesantren lebih banyak menempatkan pesantren sebagai aktor ekonomi atau pengelola unit usaha, sedangkan dimensi pedagogis mengenai bagaimana santri belajar menjadi wirausahawan belum selalu menjadi fokus utama. Penelitian mengenai *halal value chain* juga lebih banyak membahas aspek produksi, bisnis, rantai pasok, dan ekosistem halal daripada bagaimana prinsip tersebut ditransformasikan menjadi pengalaman belajar santri. Sementara itu, penelitian mengenai modal sosial pesantren cenderung melihat jaringan dan hubungan sosial sebagai sumber daya pengembangan usaha, belum secara eksplisit mengonstruksikannya sebagai sumber belajar dalam pembelajaran kewirausahaan Islam. Padahal, pendidikan kewirausahaan yang efektif membutuhkan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik berinteraksi dengan dunia nyata, memperoleh pengalaman, membangun jejaring, dan merefleksikan pengalaman tersebut menjadi pengetahuan baru (Carpenter & Wilson, 2022).

Kesenjangan tersebut semakin terlihat ketika kajian diarahkan pada konteks Madura. Penelitian mengenai penerapan *halal value chain* pada bisnis pesantren di Madura telah menunjukkan bahwa pesantren memiliki pengalaman dalam mengembangkan aktivitas usaha berbasis halal (Mumfarida & Dzikrulloh, 2021). Namun, kajian tersebut lebih menekankan implementasi halal pada proses produksi dan belum secara khusus membahas bagaimana aktivitas tersebut dikembangkan menjadi proses pembelajaran kewirausahaan santri. Dengan demikian, terdapat peluang penelitian untuk bergerak dari pertanyaan “bagaimana pesantren menjalankan bisnis halal?” menuju pertanyaan yang lebih pedagogis, yaitu “bagaimana pengalaman bisnis halal tersebut dikonstruksi menjadi proses pembelajaran kewirausahaan santri?”. Dalam kerangka tersebut, PP Assalafy Addiny Bangkalan dipilih sebagai konteks empiris penelitian. Berdasarkan kajian awal peneliti di lapangan, aktivitas kewirausahaan di lingkungan pesantren menunjukkan adanya ruang bagi santri untuk terlibat dalam pengalaman ekonomi yang dapat dikembangkan sebagai proses pembelajaran. Keterlibatan santri dalam

aktivitas usaha tidak semestinya dipahami hanya sebagai aktivitas kerja atau pemberdayaan ekonomi, tetapi perlu dilihat sebagai pengalaman pedagogis yang memungkinkan santri belajar mengenai tanggung jawab, kemandirian, pengelolaan aktivitas usaha, interaksi sosial, serta nilai-nilai etika ekonomi Islam. Dari hasil observasi awal ditemukan bahwa PP Assalafy Addiny memiliki jenis usaha berupa kantin santri yang pengoperasionalnya dikelola oleh santri senior dengan pendampingan oleh pengasuh pesantren. Dengan demikian santri mengetahui mekanisme pengelolaan unit usaha yang dijalankan pesantren. Tidak hanya itu praktik pemasaran langsung juga diperoleh oleh santri dari berbagai kegiatan jual beli yang dilakukan. Adapun jejaring dengan alumni masih terbangun itu dibuktikan dengan diperbolehkannya alumni untuk titip barang untuk dijual dan transaksi antar alumni masih terjadi di unit-unit usaha pondok (Hidayat & Latifah, 2026).

Secara empiris, konteks PP Assalafy Addiny Bangkalan menjadi penting karena mempertemukan tiga dimensi yang selama ini cenderung dikaji secara terpisah, yaitu pembelajaran kewirausahaan, prinsip *halal value chain*, dan modal sosial lokal. Apabila aktivitas usaha santri dianalisis sebagai pengalaman belajar, maka proses produksi, distribusi, pemasaran, interaksi dengan konsumen, pengelolaan sumber daya, dan evaluasi usaha dapat dipahami sebagai bagian dari *experiential learning*. Pada saat yang sama, prinsip halal dapat menjadi kerangka etis dan substantif yang mengarahkan pengalaman tersebut, sedangkan hubungan antara pesantren, pengasuh, santri, keluarga, alumni, dan masyarakat dapat menjadi modal sosial yang memperkuat proses belajar. Konstruksi semacam ini sejalan dengan temuan penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa pembelajaran kewirausahaan di pesantren dapat berlangsung melalui pengalaman langsung, internalisasi nilai, keterlibatan dalam unit usaha, dan keteladanan pengasuh (Sugeng, 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini tidak memandang *pesantrenpreneur* semata-mata sebagai model pemberdayaan ekonomi pesantren, tetapi sebagai model pembelajaran kewirausahaan Islam. Model tersebut menempatkan santri sebagai pembelajar aktif, pesantren sebagai lingkungan belajar, praktik usaha sebagai pengalaman konkret, *halal value chain* sebagai kerangka substantif dan etis, serta modal sosial lokal sebagai sumber daya pembelajaran. Secara konseptual, konstruksi tersebut dapat membentuk siklus pembelajaran yang terdiri atas orientasi nilai Islam, literasi *halal value chain*, pengalaman praktik kewirausahaan, pemanfaatan modal sosial, mentoring, dan refleksi. Pendekatan tersebut memiliki relevansi kuat dengan prinsip *experiential entrepreneurship education* yang menekankan hubungan antara pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan tindakan (Kolb, 1984).

Atas dasar *research gap* tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis dan merumuskan model pembelajaran kewirausahaan santri di PP Assalafy Addiny Bangkalan yang berbasis *halal value chain* dan modal sosial lokal. Secara khusus, penelitian ini diarahkan untuk menjawab empat pertanyaan: (1) bagaimana praktik pembelajaran kewirausahaan santri di PP Assalafy Addiny Bangkalan; (2) bagaimana prinsip *halal value chain* diintegrasikan ke dalam pembelajaran kewirausahaan santri; (3) bagaimana modal sosial lokal Madura dikonstruksi sebagai sumber belajar dalam pengembangan kewirausahaan santri; dan (4) bagaimana model pembelajaran kewirausahaan berbasis *halal value chain* dan modal sosial lokal dapat dirumuskan dalam konteks pendidikan pesantren?

Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan pendidikan kewirausahaan Islam, *experiential learning*, *halal value chain*, dan modal sosial lokal Madura dalam satu konstruksi model pembelajaran pesantrenpreneur. Kebaruan tersebut membedakan penelitian ini dari studi yang hanya melihat pesantren sebagai pelaku bisnis, *halal value chain* sebagai mekanisme rantai pasok, atau modal sosial sebagai sumber daya ekonomi. Penelitian ini justru menempatkan ketiganya dalam perspektif *teaching and learning*, sehingga aktivitas kewirausahaan dipahami sebagai ruang pedagogis untuk membentuk kompetensi, karakter, dan kemandirian santri. Dengan posisi tersebut, penelitian diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian pendidikan Islam dan kewirausahaan berbasis nilai, sekaligus

kontribusi praktis bagi pesantren dalam mengembangkan model pembelajaran kewirausahaan yang kontekstual, partisipatif, dan berakar pada potensi sosial budaya masyarakat.

B. Literature Review

1. *Islamic Entrepreneurship Education* dalam Konteks Pesantren

Pendidikan kewirausahaan pada dasarnya tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mendirikan dan mengelola usaha, tetapi juga proses pembentukan pengetahuan, keterampilan, sikap, *mindset*, dan kompetensi yang memungkinkan peserta didik mengenali peluang serta mengambil tindakan secara kreatif dan bertanggung jawab. Perkembangan kajian pendidikan kewirausahaan menunjukkan adanya pergeseran dari pendekatan yang berorientasi pada penyampaian pengetahuan bisnis menuju pendekatan pedagogis yang menempatkan peserta didik sebagai aktor aktif dalam proses pembelajaran (Alserhan, 2011). Pendidikan kewirausahaan dengan demikian perlu dipahami sebagai proses pendidikan yang memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan *knowing*, *doing*, dan *being* dalam konteks kewirausahaan.

Dalam konteks pendidikan Islam, konstruksi tersebut memperoleh dimensi tambahan karena kewirausahaan tidak dapat dilepaskan dari nilai moral dan etika Islam. Aktivitas ekonomi dalam Islam menekankan kejujuran (*sidq*), amanah, keadilan, tanggung jawab, keseimbangan, dan larangan terhadap praktik ekonomi yang bertentangan dengan prinsip syariah. Karena itu, pendidikan kewirausahaan Islam tidak semata-mata bertujuan menghasilkan *profit-oriented entrepreneur*, tetapi membentuk individu yang mampu menjalankan aktivitas ekonomi dengan mempertimbangkan dimensi moral, sosial, dan spiritual. Nilai kewirausahaan dalam Islam dapat dikaitkan dengan etos kerja, kemandirian, kreativitas, tanggung jawab, dan kemanfaatan sosial (Motta & Galina, 2023).

Pesantren memiliki posisi strategis dalam pengembangan pendidikan kewirausahaan Islam karena karakter pendidikan pesantren memungkinkan integrasi antara pembelajaran formal, pembiasaan, keteladanan, praktik kehidupan, dan interaksi sosial. Pesantren bukan hanya ruang transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga lingkungan pendidikan yang membentuk karakter dan kemandirian santri melalui kehidupan komunal. Dalam kerangka tersebut, kewirausahaan dapat diposisikan sebagai bagian dari pendidikan kemandirian yang memungkinkan santri menghubungkan nilai keislaman dengan pengalaman ekonomi konkret. Studi mengenai pendidikan kewirausahaan juga menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan memiliki pengaruh terhadap bagaimana peserta didik memahami dan mengembangkan kompetensi kewirausahaan (Astuti et al., 2025).

Namun demikian, pendidikan kewirausahaan tidak akan optimal apabila hanya diberikan melalui pembelajaran teoritis. Pengetahuan tentang pemasaran, produksi, manajemen keuangan, dan peluang bisnis perlu dikonstruksi melalui pengalaman yang memungkinkan peserta didik menghadapi persoalan nyata. Oleh karena itu, pengembangan pendidikan kewirausahaan di pesantren membutuhkan pendekatan pembelajaran yang mampu menghubungkan nilai Islam, pengetahuan kewirausahaan, pengalaman bisnis, dan konteks sosial tempat santri hidup.

2. *Experiential Learning* sebagai Basis Pembelajaran Kewirausahaan Santri

Experiential learning memberikan kerangka pedagogis yang relevan untuk menjelaskan bagaimana kompetensi kewirausahaan dapat dikembangkan melalui pengalaman. Menurut Iswanto menjelaskan pembelajaran pengalaman sebagai proses konstruksi pengetahuan melalui siklus pengalaman konkret, observasi reflektif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif. Dalam konteks kewirausahaan, proses tersebut berarti peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang kewirausahaan, tetapi belajar melalui keterlibatan langsung dalam situasi yang menyerupai atau merupakan realitas kewirausahaan. (Ismanto et al., 2025).

Relevansi pendekatan ini semakin kuat dalam pendidikan kewirausahaan. Motta dan Galina, melalui systematic literature review, menunjukkan bahwa *experiential learning* telah berkembang sebagai salah satu pendekatan penting dalam pendidikan kewirausahaan karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk *learn by doing*. Pendekatan tersebut berkontribusi terhadap pengembangan keterampilan, kompetensi, dan intensi kewirausahaan, meskipun bentuk pengalaman yang digunakan dan hasil pembelajarannya dapat berbeda sesuai konteks Pendidikan (Motta dan Galina, 2023).

Kajian Nabi et al. juga memperlihatkan bahwa efektivitas pendidikan kewirausahaan perlu dilihat dari hubungan antara metode pedagogis, konteks pembelajaran, dan *outcome* peserta didik. Review terhadap 159 artikel menunjukkan bahwa penelitian pendidikan kewirausahaan sebelumnya masih banyak berfokus pada outcome jangka pendek seperti intensi dan sikap, sementara deskripsi mengenai pedagogi yang digunakan masih sering kurang mendalam. Temuan ini penting bagi penelitian pesantren karena fokus penelitian seharusnya tidak hanya menanyakan apakah santri menjadi lebih entrepreneurial, tetapi juga bagaimana proses pembelajaran tersebut berlangsung (Stam et al., 2014).

Dalam konteks pesantren, *experiential learning* dapat diterjemahkan ke dalam aktivitas seperti produksi barang, pengelolaan koperasi, pemasaran produk, pelayanan konsumen, pengelolaan keuangan sederhana, pengembangan produk, dan evaluasi usaha. Aktivitas tersebut dapat menjadi *concrete experience* bagi santri. Pengalaman kemudian didiskusikan bersama pembimbing, direfleksikan, dikaitkan dengan konsep ekonomi Islam, dan diuji kembali melalui aktivitas bisnis berikutnya. Dengan demikian, praktik kewirausahaan tidak berdiri di luar proses pendidikan, tetapi menjadi bagian dari proses pedagogis.

Pendekatan ini sekaligus menghindarkan pendidikan kewirausahaan dari reduksi menjadi pelatihan keterampilan bisnis. Tujuan akhirnya bukan sekadar agar santri mampu menjual produk, melainkan agar mereka mampu memahami mengapa suatu keputusan bisnis dibuat, bagaimana keputusan tersebut sesuai dengan prinsip Islam, bagaimana menghadapi risiko, dan bagaimana membangun hubungan yang etis dengan konsumen serta masyarakat. Dalam perspektif ini, *experiential learning* menjadi jembatan antara *knowledge, practice, reflection, and values*.

3. Pesantrenpreneur sebagai Model Pendidikan Kewirausahaan Islam

Istilah *pesantrenpreneur* merepresentasikan perkembangan fungsi pesantren dari institusi pendidikan keagamaan menuju institusi yang juga mengembangkan kemandirian sosial dan ekonomi. Namun, istilah tersebut perlu dibedakan antara pesantren sebagai pelaku ekonomi dan pesantren sebagai lingkungan pembelajaran kewirausahaan. Perspektif pertama menekankan unit bisnis, produksi, pendapatan, dan keberlanjutan usaha; perspektif kedua menempatkan aktivitas ekonomi sebagai medium pendidikan bagi santri.

Perbedaan tersebut penting karena penelitian ini menggunakan istilah *pesantrenpreneur* dalam pengertian kedua. Aktivitas bisnis pesantren dipahami sebagai *learning environment* yang memungkinkan santri memperoleh pengalaman, mengembangkan kompetensi, membangun jejaring, dan menginternalisasi nilai kewirausahaan Islam. Dengan demikian, keberhasilan *pesantrenpreneur* tidak hanya diukur berdasarkan performa unit usaha, tetapi juga berdasarkan kemampuan lingkungan tersebut menghasilkan pengalaman belajar yang bermakna bagi santri.

Penelitian mengenai *halal value chain* pada bisnis pesantren menunjukkan bahwa pesantren memiliki potensi membangun ekosistem usaha yang menghubungkan berbagai aktivitas ekonomi dalam kerangka halal. (Kholilah et al., 2022), misalnya, menunjukkan pengalaman pesantren di Indonesia dalam mengembangkan *holding business* dan *halal value chain*. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa aktivitas ekonomi pesantren dapat membentuk rantai nilai yang terintegrasi dari berbagai unit usaha. Sementara itu, (Imani & Putri, 2023) secara khusus mengkaji model *halal value chain* dalam ekosistem *pesantrenpreneur* dan menunjukkan bahwa konsep rantai nilai halal dapat diterapkan dalam pengelolaan koperasi pesantren.

Temuan tersebut membuka ruang untuk mengembangkan perspektif yang berbeda. Jika penelitian terdahulu terutama melihat *halal value chain* sebagai mekanisme pengelolaan bisnis,

penelitian ini mengusulkan untuk melihatnya sebagai learning content dalam pendidikan kewirausahaan santri. Dengan kata lain, proses pengadaan bahan, produksi, distribusi, pemasaran, dan konsumsi produk halal tidak hanya menjadi aktivitas ekonomi, tetapi juga menjadi rangkaian pengalaman yang dapat digunakan untuk membentuk kompetensi kewirausahaan Islam.

4. Halal Value Chain sebagai Konten Pembelajaran Kewirausahaan Islam

Halal value chain merujuk pada keterhubungan berbagai aktivitas dalam penciptaan nilai produk atau jasa yang mempertahankan prinsip halal sepanjang rantai proses. Konsep tersebut mencakup lebih dari sekadar produk akhir karena prinsip halal perlu diperhatikan sejak sumber bahan, proses produksi, penyimpanan, distribusi, pemasaran, hingga konsumsi. Dalam konteks industri halal, integritas rantai nilai menjadi penting karena konsumen tidak hanya mempertanyakan status halal produk, tetapi juga bagaimana produk tersebut dihasilkan dan didistribusikan.

Kholilah et al. menunjukkan bahwa penerapan *halal value chain* dalam bisnis pesantren dapat menjadi bagian dari pengembangan ekosistem usaha pesantren. Kajian tersebut penting karena menunjukkan bahwa pesantren memiliki kapasitas institusional untuk menghubungkan kegiatan ekonomi dengan prinsip halal (Kholilah et al., 2022). Studi Imani dan Putri juga menunjukkan adanya model *halal value chain* dalam ekosistem *pesantrenpreneur*, sehingga memperkuat argumentasi bahwa kewirausahaan pesantren dapat dikembangkan melalui pendekatan rantai nilai halal (Imani & Putri, 2023).

Dalam penelitian ini, *halal value chain* tidak ditempatkan sebagai variabel bisnis, tetapi sebagai kerangka substantif pembelajaran. Santri belajar memahami bahwa kewirausahaan halal dimulai dari kemampuan memilih sumber bahan yang tepat, memahami proses produksi, menjaga kebersihan dan integritas produk, mengelola distribusi, mengembangkan pemasaran yang jujur, dan membangun hubungan yang bertanggung jawab dengan konsumen. Dengan demikian, *halal value chain* menjadi sarana untuk mengintegrasikan pengetahuan bisnis dengan *fiqh muamalah* dan etika Islam.

Konsepsi tersebut juga memperluas pemaknaan pembelajaran kewirausahaan. Santri tidak hanya belajar *how to sell*, tetapi belajar *how to create value ethically*. Nilai yang diciptakan bukan hanya nilai ekonomi, tetapi juga nilai halal, nilai sosial, dan nilai moral. Pada titik ini, *halal value chain* dapat menjadi penghubung antara pendidikan kewirausahaan, pendidikan Islam, dan realitas ekonomi.

5. Modal Sosial Lokal sebagai Sumber Belajar

Konsep modal sosial memberikan dimensi lain dalam memahami pembelajaran kewirausahaan santri. (Nabi et al., 2017) memahami modal sosial sebagai sumber daya yang terkait dengan kepemilikan jaringan hubungan yang relatif tahan lama, sedangkan Motta & Galina menekankan fungsi struktur sosial dalam memfasilitasi tindakan individu. Putnam kemudian memperluas pemahaman tersebut melalui konsep jaringan, norma, dan kepercayaan yang memungkinkan koordinasi dan kerja sama (Motta & Galina, 2023).

Dalam konteks kewirausahaan, modal sosial memiliki fungsi strategis karena aktivitas kewirausahaan selalu berlangsung dalam jaringan sosial. Stam et al. (2014), melalui *meta-analysis* terhadap 61 sampel independen, menemukan hubungan positif antara modal sosial dan kinerja usaha. Temuan tersebut menunjukkan bahwa jaringan dan hubungan sosial dapat menjadi sumber daya penting dalam proses kewirausahaan. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa kepercayaan dan norma sosial dapat memfasilitasi aktivitas kewirausahaan (Welter, 2020).

Namun, dalam penelitian ini modal sosial tidak hanya dipahami sebagai *business resource*, tetapi sebagai *learning resource*. Hubungan dengan kyai, ustaz, alumni, keluarga, masyarakat, pelaku usaha, dan sesama santri dapat memberikan pengalaman, pengetahuan, informasi, mentoring, akses pasar, dan kesempatan untuk belajar. Santri belajar bukan hanya dari guru, tetapi dari jejaring sosial yang membentuk lingkungan pesantren.

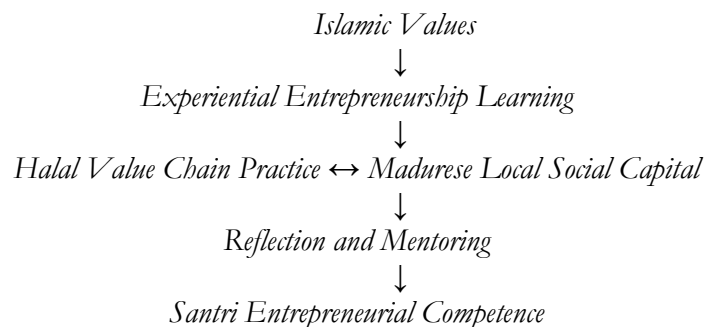
Dalam konteks Madura, konstruksi modal sosial tersebut memiliki relevansi khusus karena pesantren memiliki hubungan yang erat dengan struktur sosial masyarakat. Relasi pengasuh-santri, jaringan alumni, keluarga, dan masyarakat dapat menjadi ruang pertukaran pengetahuan dan pengalaman. Oleh karena itu, modal sosial lokal Madura dalam penelitian ini diarahkan untuk dianalisis melalui tiga fungsi: (1) sebagai sumber informasi dan pengetahuan; (2) sebagai sumber dukungan dan mentoring; dan (3) sebagai jaringan akses terhadap sumber daya dan pasar.

Posisi tersebut memungkinkan penelitian ini mengembangkan konsep *social capital-based learning*, yaitu pembelajaran kewirausahaan yang berlangsung melalui pemanfaatan hubungan sosial dan jaringan komunitas sebagai sumber pengalaman belajar. Dengan konsep ini, modal sosial tidak berada di luar pedagogi, tetapi menjadi bagian dari pedagogi itu sendiri.

6. Integrasi *Experiential Learning*, *Halal Value Chain*, dan Modal Sosial Lokal

Literatur yang telah dibahas menunjukkan bahwa terdapat tiga konstruksi teoritis yang saling melengkapi. Pertama, *experiential learning* menjelaskan bagaimana santri belajar. Kedua, *halal value chain* menjelaskan apa yang dipelajari dalam praktik kewirausahaan halal. Ketiga, modal sosial lokal menjelaskan dari mana sumber pengalaman, dukungan, pengetahuan, dan jaringan pembelajaran diperoleh.

Ketiga konsep tersebut dapat dikonstruksi dalam satu kerangka pedagogis. *Experiential learning* menyediakan mekanisme pembelajaran melalui pengalaman; *halal value chain* menyediakan konteks dan substansi pengalaman; sedangkan modal sosial menyediakan lingkungan sosial yang memperkaya pengalaman tersebut. Secara konseptual, hubungan tersebut dapat digambarkan sebagai:



Model tersebut menempatkan pengalaman nyata sebagai titik awal pembelajaran. Santri terlibat dalam praktik kewirausahaan, mempelajari setiap tahapan *halal value chain*, memperoleh dukungan dari jaringan sosial, kemudian melakukan refleksi dan memperoleh mentoring. Proses tersebut berulang sehingga pengalaman baru dapat dikonversi menjadi pengetahuan dan kompetensi.

Konstruksi ini juga sejalan dengan perkembangan pedagogi kewirausahaan yang semakin menekankan pembelajaran aktif. Review terbaru mengenai pendekatan *experiential learning* menunjukkan bahwa kegiatan seperti penyusunan rencana bisnis, interaksi dengan entrepreneur, dan pengalaman bisnis nyata dapat meningkatkan keterampilan, pengetahuan, *self-efficacy*, dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran (Labelle et al., 2025).

7. Proposisi Konseptual Penelitian

Berdasarkan sintesis teori dan penelitian terdahulu, penelitian ini mengembangkan proposisi konseptual bahwa pembelajaran kewirausahaan santri akan menjadi lebih kontekstual ketika pengalaman kewirausahaan nyata diintegrasikan dengan prinsip *halal value chain* dan diperkuat oleh modal sosial lokal dalam lingkungan pendidikan pesantren. Proposisi tersebut dapat dirumuskan dalam empat hubungan konseptual:

P1: *Experiential learning* menyediakan mekanisme pedagogis untuk membangun kompetensi kewirausahaan santri.

P2: *Halal value chain* menyediakan konteks substantif dan etis bagi pengalaman kewirausahaan santri.

P3: Modal sosial lokal menyediakan sumber pengetahuan, mentoring, dukungan, jaringan, dan akses yang memperkaya pengalaman belajar kewirausahaan.

P4: Integrasi *experiential learning*, *halal value chain*, dan modal sosial lokal menghasilkan model pembelajaran kewirausahaan Islam yang kontekstual dalam lingkungan pesantren.

Atas dasar proposisi tersebut, penelitian ini memosisikan *Pesantrenpreneur Learning Model* sebagai model pedagogis yang menghubungkan nilai Islam, pengalaman kewirausahaan, praktik halal, jejaring sosial, mentoring, dan refleksi dalam proses pembentukan kompetensi kewirausahaan santri.

C. Method

Bagian ini menguraikan secara rinci prosedur penelitian yang ditempuh agar pembaca dapat menilai kesesuaian metode dengan tujuan kajian tentang model Pesantrenpreneur Madura di Pondok Pesantren As-Salafy Addiny, Jl. Bina Remaja, Labang Barat, Bangkalan, Madura.

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal (*single case study*) sebagaimana dikembangkan Yin, yang dipandang tepat untuk mengeksplorasi fenomena kontemporer secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata (*real-life context*) di mana batas antara fenomena dan konteksnya tidak tampak tegas. Pilihan desain ini didasarkan pada karakteristik masalah penelitian yang bersifat eksploratif-deskriptif, yakni menelusuri bagaimana model pesantrenpreneur, mekanisme *halal value chain*, dan modal sosial lokal Madura saling berkelindan dalam praktik pemberdayaan ekonomi santri di satu lokus tertentu (Creswell & Poth, 2018). Pondok Pesantren As-Salafy Addiny dipilih sebagai kasus (*unit of analysis*) melalui teknik *purposive sampling* dengan pertimbangan bahwa pesantren ini memiliki unit usaha ekonomi santri yang berjalan aktif, berada dalam struktur sosial-kultural khas Madura (jaringan kekerabatan dan otoritas kiai), serta representatif dari tipologi pesantren salaf yang tumbuh di wilayah pedesaan pesisir Bangkalan. Penelitian dilakukan dengan strategi triangulasi sumber dan metode guna meningkatkan kredibilitas temuan (Sugiyono, 2019).

2. Partisipan Penelitian

Partisipan penelitian ditentukan secara *purposif (purposive sampling)* berdasarkan kriteria keterlibatan langsung dalam pengelolaan dan praktik ekonomi pesantren. Partisipan utama terdiri atas: (1) pengasuh/kiai Pondok Pesantren As-Salafy Addiny selaku pemegang otoritas moral dan pengambil kebijakan utama unit usaha pesantren; (2) pengurus atau koordinator unit usaha, koperasi pondok pesantren yang menjalankan operasional harian kegiatan ekonomi; (3) santri dan/atau santri alumni yang terlibat langsung sebagai pelaku usaha (*santripreneur*) dalam unit produksi, pemasaran, atau distribusi produk pesantren; serta (4) mitra eksternal, seperti pemasok bahan baku, pelaku UMKM sekitar pesantren, atau tokoh masyarakat setempat, yang berperan dalam jejaring rantai nilai halal dan modal sosial pesantren. Jumlah partisipan ditentukan berdasarkan prinsip kecukupan informasi (*information power*) hingga tercapai titik jenuh data (*data saturation*), yakni ketika wawancara lanjutan tidak lagi memunculkan informasi baru yang relevan (Malterud et al., 2016). Estimasi awal partisipan berkisar antara 8–12 orang, disesuaikan dengan perkembangan data di lapangan.

3. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*), yang dibantu oleh sejumlah instrumen pendukung untuk menjamin kelengkapan dan keterlacakan data (Sugiyono, 2019). Pertama, pedoman wawancara semi-terstruktur (*semi-structured interview guide*) digunakan untuk menggali data dari pengasuh pesantren, pengurus unit usaha, dan santri, dengan pertanyaan berfokus pada tiga tema besar: praktik kelembagaan *pesantrenpreneur*,

mekanisme penjaminan halal sepanjang rantai nilai produk, serta bentuk dan pemanfaatan modal sosial lokal (kepercayaan, jaringan kekerabatan, otoritas kiai) dalam aktivitas ekonomi pesantren. Kedua, pedoman observasi partisipatif digunakan untuk mengamati secara langsung praktik produksi, pengelolaan bahan baku, interaksi sosial antarsantri dan dengan masyarakat sekitar, serta aktivitas pemasaran produk pesantren. Ketiga, pedoman studi dokumentasi digunakan untuk menelaah dokumen pendukung seperti profil kelembagaan pesantren, catatan, pembukuan unit usaha, sertifikat halal (bila tersedia), serta dokumentasi visual kegiatan usaha. Seluruh instrumen disusun berdasarkan kerangka teori yang telah diuraikan pada bagian tinjauan pustaka dan divalidasi melalui expert judgment sebelum digunakan di lapangan.

4. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana, yang terdiri atas empat tahap yang berlangsung secara simultan dan siklikal: (1) pengumpulan data (*data collection*); (2) kondensasi data (*data condensation*), yaitu proses pemilihan, penyederhanaan, dan pentransformasian data mentah hasil wawancara dan observasi ke dalam kategori-kategori tematik yang relevan dengan fokus penelitian; (3) penyajian data (*data display*), yang dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, matriks tematik, dan bagan model konseptual untuk memudahkan interpretasi hubungan antarkategori, khususnya keterkaitan antara praktik pesantrenpreneur, mekanisme *halal value chain*, dan bentuk modal sosial lokal; dan (4) penarikan kesimpulan serta verifikasi (*conclusion drawing/ verification*), yang dilakukan secara berulang selama proses penelitian berlangsung hingga diperoleh temuan yang kredibel (Miles & Saldana, 2014). Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber (membandingkan data dari kiai, pengurus, santri, dan mitra eksternal), triangulasi teknik (membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi), serta member checking dengan mengonfirmasi ulang hasil interpretasi kepada partisipan kunci (Creswell & Poth, 2018). Proses analisis dilakukan dengan bantuan pengodean tematik (*thematic coding*) secara manual maupun dengan perangkat lunak analisis data kualitatif untuk meningkatkan sistematika dan ketertelusuran proses analisis.

D. Findings

1. Konteks Pembelajaran Kewirausahaan di PP Assalafy Addiny Bangkalan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kewirausahaan di PP Assalafy Addiny Bangkalan berlangsung dalam lingkungan pendidikan pesantren dan tidak semata-mata ditempatkan sebagai program ekonomi. Aktivitas kewirausahaan menjadi bagian dari pengalaman pendidikan santri melalui keterlibatan mereka dalam berbagai kegiatan produktif yang memungkinkan terjadinya proses belajar secara langsung. Dengan karakter pesantren yang menekankan pembiasaan, keteladanan, interaksi sosial, dan pengalaman kehidupan sehari-hari, kegiatan kewirausahaan memiliki potensi untuk menjadi media pembentukan kompetensi dan karakter santri.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, proses pembelajaran kewirausahaan dapat dipahami melalui tiga dimensi utama, yaitu belajar melalui praktik, belajar melalui interaksi sosial, dan belajar melalui internalisasi nilai-nilai Islam (Hidayat & Latifah, 2026). Dimensi pertama terlihat dari keterlibatan santri dalam aktivitas kewirausahaan secara langsung. Dimensi kedua muncul melalui interaksi santri dengan pengasuh, ustaz, pengelola kegiatan, sesama santri, alumni, masyarakat, dan konsumen. Sementara itu, dimensi ketiga tercermin dari penerapan nilai kejujuran, amanah, tanggung jawab, kedisiplinan, dan prinsip halal dalam aktivitas ekonomi. Dengan demikian, lingkungan kewirausahaan pesantren memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai ruang ekonomi sekaligus ruang pembelajaran. Santri tidak hanya ditempatkan sebagai pelaksana kegiatan usaha, tetapi sebagai pembelajar yang memperoleh pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan nilai melalui keterlibatan dalam aktivitas kewirausahaan.

Hal ini sejalan dengan data yang diperoleh dari situs sebagaimana disampaikan Ust. Kholil yang menyatakan bahwa unit usaha yang dibentuk di PP. Assalafy Adiny merupakan representasi

dari harapan terwujudnya ekonomi mandiri Catatan penguatan data: Bagian ini perlu dilengkapi dengan data konkret hasil penelitian, misalnya jenis unit usaha, bentuk kegiatan santri, mekanisme keterlibatan santri, serta kutipan pengasuh, ustaz, dan santri.

2. Pembelajaran Kewirausahaan Melalui Pengalaman Langsung

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengalaman langsung menjadi salah satu mekanisme penting dalam pembentukan kompetensi kewirausahaan santri. Santri memperoleh pengalaman melalui keterlibatan dalam aktivitas nyata, seperti produksi, pelayanan, pemasaran, pengelolaan produk, interaksi dengan konsumen, pengelolaan keuangan, serta evaluasi kegiatan usaha. Proses tersebut menunjukkan karakteristik pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), sebagaimana dikembangkan Kolb. Dalam perspektif tersebut, pembelajaran berlangsung melalui siklus pengalaman konkret, observasi reflektif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif (Gossy, 2008).

Pertama, santri memperoleh pengalaman konkret melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas usaha. Mereka menghadapi situasi nyata yang membutuhkan kemampuan mengambil keputusan, bekerja sama, menyelesaikan masalah, menjaga disiplin, dan bertanggung jawab terhadap tugas. Kedua, santri melakukan refleksi terhadap pengalaman yang diperoleh. Refleksi dapat berlangsung melalui diskusi dengan ustaz atau pengelola, evaluasi kegiatan, maupun percakapan antarsantri mengenai persoalan yang dihadapi selama menjalankan aktivitas usaha. Ketiga, pengalaman tersebut berkembang menjadi pemahaman konseptual ketika santri menghubungkan praktik dengan pengetahuan kewirausahaan dan prinsip ekonomi Islam. Keempat, santri melakukan eksperimen aktif dengan menerapkan pengetahuan yang diperoleh pada kegiatan berikutnya, misalnya memperbaiki kualitas produk, mengubah strategi pemasaran, memperbaiki pelayanan, atau mengembangkan gagasan usaha baru. Dengan demikian, pembelajaran kewirausahaan di PP Assalafy Addiny dapat dipahami sebagai proses: Pengalaman → Refleksi → Pemahaman → Praktik → Evaluasi → Pengalaman Baru.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas usaha dapat berfungsi sebagai media pedagogis, bukan sekadar aktivitas ekonomi pesantren.

3. Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembelajaran Kewirausahaan

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa pembelajaran kewirausahaan di lingkungan pesantren tidak dapat dipisahkan dari orientasi pendidikan Islam. Aktivitas kewirausahaan tidak hanya diarahkan pada pencapaian keuntungan ekonomi, tetapi juga pada pembentukan perilaku ekonomi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Nilai yang muncul dalam proses pembelajaran meliputi kejujuran, amanah, tanggung jawab, kedisiplinan, keadilan, kepedulian, dan kesadaran terhadap prinsip halal. Nilai tersebut menjadi relevan ketika santri berhadapan dengan konsumen, mengelola produk, melakukan transaksi, menjaga kualitas, serta mengambil keputusan dalam kegiatan usaha. Integrasi tersebut menghasilkan tiga kelompok kompetensi yang saling berhubungan. Pertama, kompetensi kewirausahaan, yaitu kemampuan mengenali peluang, menghasilkan produk atau jasa, melakukan pemasaran, bekerja sama, dan menyelesaikan masalah usaha. Kedua, kompetensi etika Islam, yaitu kemampuan menjalankan aktivitas ekonomi berdasarkan kejujuran, amanah, keadilan, tanggung jawab, dan prinsip halal. Ketiga, kompetensi sosial, yaitu kemampuan berkomunikasi, membangun hubungan, bekerja dalam tim, bernegosiasi, dan memberikan manfaat bagi lingkungan sosial.

Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan pesantren memiliki karakter berbeda dari pendidikan kewirausahaan yang semata-mata berorientasi pada keuntungan. Kompetensi ekonomi dikembangkan bersamaan dengan kompetensi moral dan sosial.

4. Halal Value Chain Sebagai Materi dan Pengalaman Pembelajaran

Salah satu temuan penting penelitian adalah bahwa prinsip *halal value chain* dapat ditempatkan sebagai bagian dari materi sekaligus pengalaman pembelajaran kewirausahaan

santri. Prinsip halal tidak hanya berkaitan dengan produk akhir, tetapi mencakup keseluruhan proses penciptaan nilai, mulai dari pengadaan bahan, produksi, pengendalian kualitas, penyimpanan, distribusi, pemasaran, hingga konsumsi. Dalam konteks pembelajaran, setiap tahapan tersebut dapat menjadi pengalaman belajar bagi santri.

Tahapan <i>Halal Value Chain</i>	Dimensi Pembelajaran
Pengadaan bahan	Kesadaran halal dan kemampuan mengambil keputusan
Produksi	Keterampilan praktis dan etika Islam
Pengendalian kualitas	Tanggung jawab dan kedisiplinan
Penyimpanan	Menjaga integritas produk
Distribusi	Amanah dan akuntabilitas
Pemasaran	Kejujuran dan kemampuan komunikasi

Temuan tersebut menunjukkan bahwa *halal value chain* tidak hanya relevan sebagai konsep manajemen bisnis, tetapi dapat menjadi kerangka pedagogis dalam pembelajaran kewirausahaan Islam. Santri tidak hanya belajar bagaimana menghasilkan dan menjual produk, tetapi juga memahami bagaimana nilai halal dipertahankan sepanjang proses penciptaan nilai. Dengan demikian, pembelajaran kewirausahaan tidak hanya berorientasi pada pertanyaan “bagaimana menjual produk?”, tetapi berkembang menjadi “bagaimana menciptakan nilai secara halal, etis, dan bertanggung jawab?”

5. Modal Sosial Lokal Sebagai Sumber Belajar

Temuan penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa modal sosial memiliki posisi penting dalam pembelajaran kewirausahaan santri. Lingkungan pesantren menyediakan jaringan sosial yang melibatkan pengasuh, ustaz, santri, alumni, keluarga, masyarakat, serta mitra usaha. Jaringan tersebut tidak hanya memberikan dukungan terhadap keberlangsungan aktivitas ekonomi, tetapi juga menjadi sumber belajar bagi santri. Terdapat setidaknya tiga fungsi modal sosial dalam proses pembelajaran, yaitu:

a. Sebagai sumber pengetahuan

Santri memperoleh pengetahuan dari berbagai aktor yang memiliki pengalaman berbeda. Pengasuh dan ustaz memberikan arahan nilai dan etika, pengelola usaha memberikan pengetahuan praktis, alumni memberikan pengalaman kewirausahaan, sedangkan masyarakat dan pelaku usaha dapat memberikan pengetahuan mengenai kebutuhan pasar. Dengan demikian, pengetahuan kewirausahaan tidak hanya diperoleh dari pembelajaran formal, tetapi juga melalui jaringan sosial pesantren.

b. Sebagai sumber mentoring dan dukungan

Hubungan sosial memberikan ruang bagi santri untuk memperoleh bimbingan, koreksi, motivasi, dan umpan balik. Dalam konteks ini, guru atau pengasuh tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai mentor kewirausahaan.

c. Sebagai akses terhadap sumber daya

Jaringan sosial dapat membuka akses terhadap bahan baku, konsumen, informasi pasar, mitra usaha, dan jaringan pemasaran. Dengan demikian, modal sosial memiliki fungsi ganda sebagai: modal sosial → sumber belajar → modal kewirausahaan.

Temuan tersebut memperluas pemaknaan modal sosial. Modal sosial tidak hanya dipandang sebagai sumber daya ekonomi, tetapi juga sebagai sumber daya pedagogis yang memungkinkan santri belajar melalui hubungan sosial.

6. Konteks Lokal Madura dalam Membelajarkan Kewirausahaan

Hasil penelitian juga menunjukkan pentingnya konteks lokal Madura dalam pembentukan pengalaman belajar kewirausahaan santri. Pembelajaran kewirausahaan tidak berlangsung dalam ruang sosial yang netral, tetapi berinteraksi dengan nilai, hubungan sosial, dan praktik ekonomi masyarakat setempat. Interaksi santri dengan keluarga, alumni, masyarakat, dan pelaku usaha lokal memberikan pengalaman mengenai bagaimana

kepercayaan dibangun, bagaimana kerja sama dipelihara, serta bagaimana hubungan sosial mendukung aktivitas ekonomi. Dengan demikian, konteks lokal tidak hanya menjadi latar penelitian, tetapi juga menjadi bagian dari proses pembelajaran.

Temuan ini melahirkan proposisi penting, yaitu; modal sosial lokal bukan sekadar sesuatu yang dimiliki pesantren, tetapi menjadi sesuatu yang digunakan santri untuk belajar. Proposisi tersebut menjadi salah satu kontribusi konseptual penelitian karena menggeser posisi modal sosial dari sekadar sumber daya ekonomi menjadi sumber daya pedagogis.

7. Mentoring dan Refleksi Sebagai Penghubung Pengalaman dan Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman praktik tidak secara otomatis menghasilkan pembelajaran. Pengalaman menjadi bermakna ketika disertai dengan proses pendampingan, evaluasi, dan refleksi. Pola yang ditemukan dapat dirumuskan sebagai:

Praktik → Pendampingan → Refleksi → Pemahaman → Perbaikan Praktik

Melalui mentoring, santri memperoleh kesempatan untuk mendiskusikan kesulitan, mengevaluasi keputusan, menerima koreksi, dan memperoleh arahan. Sementara itu, refleksi memungkinkan santri mengubah pengalaman praktis menjadi pengetahuan. Dalam konteks pendidikan Islam, refleksi juga memungkinkan santri mengevaluasi aktivitas kewirausahaan dari perspektif etika Islam. Pertanyaan yang muncul tidak hanya:

“Apakah kegiatan tersebut menghasilkan keuntungan?” tetapi juga “Apakah prosesnya jujur, amanah, halal, adil, dan memberikan manfaat?”. Dimensi tersebut menjadi karakter penting dari pembelajaran kewirausahaan Islam.

8. Kompetensi Kewirausahaan yang Dikembangkan

Integrasi pengalaman praktik, nilai Islam, *halal value chain*, mentoring, dan modal sosial berkontribusi terhadap pengembangan sejumlah kompetensi kewirausahaan santri.

Kompetensi	Manifestasi Pembelajaran
Pengenalan peluang	Mengidentifikasi kebutuhan dan peluang usaha
Keterampilan bisnis	Produksi, pemasaran, pelayanan, dan pengelolaan usaha
Pemecahan masalah	Menghadapi persoalan produksi dan pemasaran
Komunikasi sosial	Berkomunikasi dengan konsumen dan mitra
Kerja sama	Bekerja dalam tim dan membangun jaringan
Etika kewirausahaan Islam	Kejujuran, amanah, tanggung jawab, dan kesadaran halal
Kemandirian	Mengambil keputusan dan menyelesaikan tugas secara bertanggung jawab
Kompetensi	Manifestasi Pembelajaran
Pengenalan peluang	Mengidentifikasi kebutuhan dan peluang usaha
Keterampilan bisnis	Produksi, pemasaran, pelayanan, dan pengelolaan usaha

Temuan tersebut menunjukkan bahwa hasil pembelajaran kewirausahaan tidak dapat diukur hanya berdasarkan kemampuan santri menghasilkan keuntungan. Kompetensi yang terbentuk mencakup dimensi kognitif, keterampilan, sosial, moral, dan spiritual.

9. Model Pembelajaran *Pesantrenpreneur*

Berdasarkan sintesis temuan penelitian, dirumuskan *Pesantrenpreneur Learning Model* (PLM) sebagai model pembelajaran kewirausahaan santri yang mengintegrasikan lima komponen utama, sebagai berikut:

- Orientasi nilai islam; memberikan landasan moral dan etis bagi aktivitas kewirausahaan.

- b. Pembelajaran *halal value chain*; memberikan pengetahuan dan pengalaman mengenai prinsip halal dalam seluruh proses penciptaan nilai.
- c. Praktik kewirausahaan berbasis pengalaman; menempatkan aktivitas usaha nyata sebagai pengalaman belajar santri.
- d. Pembelajaran berbasis modal sosial lokal; memanfaatkan hubungan dengan pengasuh, ustaz, santri, alumni, keluarga, masyarakat, dan mitra usaha sebagai sumber belajar.
- e. Mentoring dan refleksi, menghubungkan pengalaman praktis dengan pengetahuan, nilai Islam, dan perbaikan praktik berikutnya.

Secara konseptual, model tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Model tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran kewirausahaan di pesantren bersifat siklikal, kontekstual, partisipatif, dan berbasis pengalaman. Santri memperoleh pengalaman nyata, berinteraksi dengan lingkungan sosial, mendapatkan pendampingan, melakukan refleksi, kemudian menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam pengalaman berikutnya.

10. Sintesis Temuan

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kewirausahaan di PP Assalafy Addiny Bangkalan dapat dipahami melalui interaksi empat dimensi utama, yaitu pengalaman praktik, nilai-nilai Islam, prinsip *halal value chain*, dan modal sosial lokal. Keempat dimensi tersebut tidak berdiri sendiri. Pengalaman praktik menjadi mekanisme utama pembelajaran; *halal value chain* memberikan substansi dan kerangka etis; modal sosial menyediakan lingkungan, pengetahuan, dukungan, dan jaringan; sedangkan mentoring dan refleksi mengubah pengalaman menjadi pengetahuan dan kompetensi.

Dengan demikian, konsep *pesantrenpreneur* dalam penelitian ini tidak diposisikan semata-mata sebagai program pemberdayaan ekonomi. *Pesantrenpreneur* dikonstruksi sebagai ekosistem pembelajaran kewirausahaan Islam. Temuan utama penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut; Pembelajaran kewirausahaan santri menjadi lebih bermakna ketika pengalaman kewirausahaan nyata diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam dan prinsip *halal value chain*, diperkuat oleh modal sosial lokal, serta disertai mentoring dan refleksi. Dengan konstruksi tersebut, PP Assalafy Addiny Bangkalan dapat dipahami bukan hanya sebagai lokasi berlangsungnya aktivitas ekonomi pesantren, tetapi sebagai lingkungan pembelajaran kontekstual bagi pengembangan kewirausahaan Islam santri.

E. Discussion

1. Pembelajaran Kewirausahaan Pesantren sebagai *Experiential Learning*

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kewirausahaan di PP Assalafy Addiny Bangkalan berlangsung melalui keterlibatan santri dalam pengalaman kewirausahaan yang nyata. Santri tidak hanya menerima pengetahuan kewirausahaan melalui penjelasan teoritis, tetapi memperoleh kesempatan untuk terlibat dalam aktivitas produksi, pelayanan,

pemasaran, pengelolaan kegiatan usaha, interaksi dengan konsumen, dan evaluasi. Pola tersebut menunjukkan bahwa kewirausahaan dalam lingkungan pesantren telah bergerak dari paradigma *teaching about entrepreneurship* menuju *learning through entrepreneurship*.

Temuan tersebut memperkuat teori *experiential learning* Kolb, yang menempatkan pengalaman sebagai sumber utama pembentukan pengetahuan. Dalam siklus Kolb, pengalaman konkret menjadi titik awal yang kemudian dilanjutkan dengan refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen (Gossy, 2008). Dalam konteks PP Assalafy Addiny, aktivitas kewirausahaan memberikan pengalaman konkret kepada santri, sementara pendampingan dan evaluasi memberikan ruang bagi santri untuk merefleksikan pengalaman tersebut. Pengetahuan yang diperoleh kemudian diterapkan kembali dalam aktivitas berikutnya.

Temuan ini juga sejalan dengan kajian Motta dan Galina (Motta & Galina, 2023) yang menunjukkan bahwa *experiential learning* merupakan pendekatan penting dalam pendidikan kewirausahaan karena memungkinkan peserta didik belajar melalui pengalaman nyata. Demikian pula, (Nabi et al., 2017) menegaskan pentingnya memperhatikan metode pedagogis dalam pendidikan kewirausahaan, bukan hanya mengukur *outcome* seperti intensi berwirausaha.

Dalam konteks pesantren, temuan penelitian ini memberikan perluasan terhadap konsep *experiential learning*. Pengalaman yang diperoleh santri bukan pengalaman bisnis yang berdiri sendiri, melainkan pengalaman yang berlangsung dalam lingkungan pendidikan Islam. Dengan demikian, setiap pengalaman kewirausahaan berpotensi dikaitkan dengan nilai, norma, dan etika Islam. Pembelajaran menjadi proses yang mengintegrasikan *doing, reflecting, understanding, and valuing*.

Hal ini membedakan pembelajaran kewirausahaan pesantren dari model pendidikan kewirausahaan yang hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi bisnis. Santri tidak hanya belajar bagaimana menghasilkan produk atau memperoleh keuntungan, tetapi juga belajar bagaimana mengambil keputusan, menghadapi risiko, bekerja sama, dan bertanggungjawabkan aktivitas ekonomi berdasarkan nilai Islam.

2. Pergeseran Makna *Pesantrenpreneur*: dari Aktivitas Ekonomi ke Ekosistem Pembelajaran

Salah satu kontribusi penting penelitian ini adalah reinterpretasi konsep *pesantrenpreneur*. Literatur sebelumnya banyak membahas *pesantrenpreneur* dalam kaitannya dengan kemandirian ekonomi, pengembangan unit usaha, pemberdayaan santri, dan penguatan ekonomi kelembagaan pesantren. Perspektif tersebut penting, tetapi penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi pesantren juga dapat dipahami sebagai ekosistem pembelajaran.

Perbedaan ini penting secara konseptual. Apabila *pesantrenpreneur* dipandang sebagai model bisnis, keberhasilan terutama diukur melalui keberlanjutan usaha, produktivitas, keuntungan, dan kemandirian ekonomi. Sebaliknya, apabila *pesantrenpreneur* dipandang sebagai model pembelajaran, indikator keberhasilan juga mencakup bagaimana santri memperoleh pengalaman, pengetahuan, keterampilan, nilai, kemampuan sosial, dan kemandirian.

Temuan ini sejalan dengan Genadi dan Anwar, yang menekankan bahwa pendidikan kewirausahaan membutuhkan pendekatan pedagogis yang memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan bertindak dalam situasi kewirausahaan. Dengan demikian, unit usaha pesantren dapat dipahami sebagai *learning laboratory*, yaitu ruang tempat santri menguji pengetahuan dan mengembangkan kompetensi melalui pengalaman nyata (Genadi & Anwar, 2026).

Dalam perspektif pendidikan Islam, perubahan tersebut memiliki implikasi yang lebih luas. Pesantren tidak perlu memisahkan pendidikan keagamaan dan pendidikan kewirausahaan secara kaku. Aktivitas ekonomi dapat menjadi medium untuk menginternalisasikan nilai kejujuran, amanah, tanggung jawab, kedisiplinan, kerja sama, dan kemanfaatan sosial. Dengan demikian, kewirausahaan menjadi bagian dari proses *character formation*. Temuan ini sekaligus memperkuat posisi pesantren sebagai institusi pendidikan yang memiliki kemampuan

mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, sosial, dan praktis dalam satu lingkungan pendidikan.

3. Halal Value Chain sebagai Pedagogi Nilai dalam Pendidikan Kewirausahaan Islam

Temuan berikutnya memperlihatkan bahwa *halal value chain* memiliki posisi strategis dalam pembelajaran kewirausahaan santri. Prinsip halal tidak berhenti pada penentuan halal atau haram suatu produk, tetapi mencakup seluruh proses penciptaan nilai.

Temuan ini memperluas penggunaan konsep *halal value chain* yang selama ini lebih banyak ditempatkan dalam kajian industri halal, rantai pasok, logistik, produksi, dan bisnis pesantren. Menurut kholilah misalnya, menunjukkan bahwa *halal value chain* dapat digunakan dalam pengembangan *holding business pesantren*. Sementara Imani dan Putri mengembangkan model *halal value chain* dalam ekosistem *pesantrenpreneur*. Kedua kajian tersebut memperlihatkan potensi besar pesantren sebagai bagian dari ekosistem ekonomi halal (Kholilah et al., 2022) (Imani & Putri, 2023).

Penelitian ini menawarkan perspektif yang berbeda dengan menempatkan *halal value chain* sebagai *learning content*. Ketika santri belajar memilih bahan, menjaga proses produksi, memastikan kualitas, mengelola distribusi, dan melakukan pemasaran secara jujur, mereka sebenarnya sedang mempelajari prinsip kewirausahaan Islam melalui pengalaman nyata.

Dalam konteks tersebut, *halal value chain* berfungsi sebagai pedagogi nilai. Nilai halal tidak hanya diajarkan melalui konsep normatif, tetapi dipraktikkan dalam kegiatan ekonomi sehari-hari. Proses tersebut memungkinkan santri menghubungkan pengetahuan *fiqh muamalah* dengan persoalan ekonomi konkret.

Temuan tersebut memiliki implikasi penting bagi pendidikan Islam. Pembelajaran *fiqh muamalah* dapat dikembangkan lebih kontekstual dengan menghubungkan konsep halal, akad, amanah, keadilan, larangan penipuan, dan tanggung jawab sosial dengan pengalaman bisnis santri. Dengan cara tersebut, pembelajaran agama tidak berhenti pada penguasaan konsep, tetapi berkembang menjadi praktik moral dalam kehidupan ekonomi.

4. Modal Sosial Lokal sebagai Pedagogi Sosial

Temuan penelitian menunjukkan bahwa modal sosial lokal memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar mendukung keberlangsungan usaha. Hubungan antara pengasuh, ustaz, santri, alumni, keluarga, masyarakat, dan mitra usaha menjadi bagian dari lingkungan belajar. Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui perspektif Bourdieu, Coleman, dan Putnam, yang menempatkan jaringan, hubungan sosial, norma, dan kepercayaan sebagai sumber daya yang dapat memfasilitasi tindakan individu maupun kelompok. Dalam konteks kewirausahaan, Stam et al. menunjukkan hubungan positif antara modal sosial dan kinerja usaha (Carpenter & Wilson, 2022).

Namun, penelitian ini menawarkan perluasan konseptual: modal sosial tidak hanya berfungsi sebagai *entrepreneurial resource*, tetapi juga sebagai *pedagogical resource*. Ketika alumni berbagi pengalaman bisnis, ketika masyarakat memberikan akses pasar, ketika pengasuh memberikan arahan, atau ketika santri belajar dari sesama santri yang lebih berpengalaman, terjadi proses transfer pengetahuan melalui jaringan sosial. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berlangsung dalam relasi guru dan santri, tetapi tersebar dalam jejaring komunitas.

Konsep tersebut dapat disebut sebagai *social capital-based learning*. Dalam model ini, jaringan sosial menjadi bagian dari proses pembelajaran karena menyediakan pengetahuan, pengalaman, mentoring, umpan balik, dan akses terhadap sumber daya.

Temuan ini sangat relevan dengan karakter pendidikan pesantren yang bersifat komunal. Relasi sosial bukan sekadar konteks pendidikan, tetapi merupakan salah satu mekanisme pendidikan itu sendiri. Dengan demikian, modal sosial lokal Madura dapat dipahami sebagai bentuk pedagogi sosial yang memungkinkan santri belajar melalui interaksi dengan komunitas.

5. Kontekstualisasi Pendidikan Kewirausahaan melalui Modal Sosial Madura

Temuan penelitian juga memperlihatkan pentingnya konteks lokal dalam pengembangan pembelajaran kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan sering kali menggunakan model yang

bersifat umum dan dapat diterapkan di berbagai tempat. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran dapat diperkuat ketika materi dan pengalaman kewirausahaan berhubungan dengan lingkungan sosial peserta didik.

Dalam konteks Madura, pesantren memiliki posisi sosial yang penting sehingga hubungan antara pesantren dan masyarakat dapat menjadi sumber pengalaman pembelajaran. Santri dapat belajar tentang kewirausahaan melalui hubungan sosial yang telah berkembang di lingkungan pesantren. Kontekstualisasi tersebut sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan tidak dapat sepenuhnya dipisahkan dari lingkungan sosial dan budaya tempat pembelajaran berlangsung. Pembelajaran yang berakar pada konteks memungkinkan peserta didik menghubungkan pengetahuan akademik dengan pengalaman kehidupan nyata.

Dalam penelitian ini, modal sosial lokal Madura tidak digunakan sekadar sebagai identitas budaya, tetapi dikonstruksi sebagai *learning resource*. Jaringan alumni, keluarga, masyarakat, dan lingkungan usaha dapat menyediakan ruang bagi santri untuk memperoleh pengalaman yang tidak selalu tersedia dalam pembelajaran kelas. Dengan demikian, konteks lokal tidak menjadi penghambat modernisasi pendidikan kewirausahaan. Sebaliknya, konteks lokal dapat menjadi modal inovasi pedagogis.

6. Mentoring dan Refleksi sebagai Mekanisme Transformasi Pengalaman

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pengalaman praktik perlu disertai mentoring dan refleksi agar benar-benar menghasilkan pembelajaran. Aktivitas bisnis yang dilakukan tanpa evaluasi berpotensi hanya menjadi aktivitas kerja, bukan proses pendidikan. Dalam perspektif *experiential learning*, pengalaman menjadi pengetahuan melalui proses refleksi. Karena itu, mentoring memiliki posisi penting sebagai mekanisme yang membantu santri memahami pengalaman yang mereka alami. Dalam konteks pesantren, mentoring juga memiliki karakter yang khas. Pengasuh atau ustaz tidak hanya memberikan arahan teknis, tetapi juga memberikan perspektif moral dan keislaman. Dengan demikian, mentoring menghubungkan tiga dimensi: pengalaman bisnis, refleksi, dan nilai Islam.

Santri tidak hanya mengevaluasi apakah strategi bisnis berhasil, tetapi juga mempertimbangkan apakah tindakan tersebut sesuai dengan nilai Islam. Proses ini memungkinkan pembelajaran kewirausahaan berkembang menjadi pembelajaran yang bersifat reflektif dan etis. Temuan tersebut memperkuat argumentasi bahwa pendidikan kewirausahaan Islam tidak cukup menggunakan metode *learning by doing*, tetapi perlu dilengkapi dengan *learning by reflecting* dan *learning by valuing*.

7. Pembentukan Kompetensi Kewirausahaan yang Holistik

Integrasi pengalaman, *halal value chain*, modal sosial, mentoring, dan nilai Islam menghasilkan kompetensi kewirausahaan yang bersifat multidimensional. Kompetensi tersebut mencakup kemampuan mengenali peluang, keterampilan teknis, pemecahan masalah, komunikasi, kerja sama, pengambilan keputusan, serta etika bisnis Islam. Temuan ini memperluas pandangan pendidikan kewirausahaan yang sering menekankan intensi atau kemampuan mendirikan usaha sebagai indikator utama.

Menurut Nabi, bahwa *outcome* pendidikan kewirausahaan sangat beragam dan tidak terbatas pada intensi kewirausahaan. Dalam konteks pesantren, kompetensi kewirausahaan bahkan perlu dipahami dalam kerangka yang lebih luas karena pendidikan pesantren memiliki mandat pembentukan karakter (Nabi et al., 2017). Dengan demikian, kompetensi ideal santri entrepreneur dapat dirumuskan sebagai kompetensi bisnis, kompetensi sosial, kompetensi etis, dan kompetensi reflektif.

Kompetensi bisnis memungkinkan santri mengelola kegiatan ekonomi; kompetensi sosial memungkinkan mereka membangun jaringan; kompetensi etis memastikan aktivitas ekonomi berjalan sesuai prinsip Islam; sedangkan kompetensi reflektif memungkinkan mereka belajar dari pengalaman. Konstruksi tersebut menghasilkan bentuk kewirausahaan yang tidak hanya *economically productive*, tetapi juga *ethically responsible and socially embedded*.

8. *Pesantrenpreneur Learning Model* sebagai Kontribusi Teoretis

Berdasarkan dialog antara temuan penelitian dan literatur, penelitian ini mengembangkan *Pesantrenpreneur Learning Model* (PLM). Model tersebut merupakan sintesis dari empat perspektif utama: experiential learning, pendidikan kewirausahaan Islam, *halal value chain*, dan modal sosial.

Model PLM terdiri atas lima komponen, yaitu orientasi nilai Islam, *halal value chain*, praktik kewirausahaan, modal sosial, serta mentoring dan refleksi. Kelima komponen tersebut tidak bekerja secara linear, tetapi membentuk siklus pembelajaran. Secara teoretis, model ini menawarkan tiga kontribusi utama. Pertama, kontribusi pedagogis. Model ini menempatkan aktivitas kewirausahaan sebagai pengalaman belajar, bukan hanya kegiatan ekonomi. Kedua, kontribusi substantif. *Halal value chain* ditempatkan sebagai materi dan kerangka etis dalam pembelajaran kewirausahaan Islam. Ketiga, kontribusi kontekstual. Modal sosial lokal ditempatkan sebagai sumber belajar yang memperkuat proses pembelajaran berbasis pengalaman.

Dengan demikian, model PLM menghubungkan tiga pertanyaan mendasar: bagaimana santri belajar, apa yang dipelajari, dan dari mana pengalaman belajar diperoleh. Santri belajar melalui pengalaman dan refleksi; materi pembelajaran mencakup kewirausahaan berbasis halal value chain dan nilai Islam; sedangkan pengalaman belajar diperoleh melalui aktivitas usaha dan jejaring modal sosial lokal. Integrasi ketiga aspek tersebut menjadi pembeda utama penelitian ini dibandingkan penelitian terdahulu.

9. Implikasi terhadap *Teaching and Learning in Islamic Education*

Temuan penelitian memiliki implikasi langsung terhadap pengembangan kajian *Teaching and Learning in Islamic Education*. Selama ini pembelajaran pendidikan Islam sering dipahami dalam konteks pembelajaran materi keagamaan, pembentukan karakter, dan internalisasi nilai. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam juga dapat mengembangkan pembelajaran kewirausahaan yang mengintegrasikan nilai agama dengan pengalaman ekonomi nyata.

Implikasi pertama adalah perlunya perluasan ruang belajar pendidikan Islam. Pembelajaran tidak harus selalu berlangsung di ruang kelas. Unit usaha pesantren, pasar, lingkungan masyarakat, koperasi, dan jaringan alumni dapat menjadi ruang belajar yang autentik. Implikasi kedua adalah perlunya integrasi antara pengetahuan agama dan pengalaman kehidupan. Konsep halal, amanah, keadilan, tanggung jawab, dan etika bisnis dapat dipelajari melalui situasi nyata. Implikasi ketiga adalah perlunya pedagogi partisipatif dan berbasis pengalaman dalam pendidikan Islam. Santri perlu diberi ruang untuk mencoba, melakukan kesalahan, merefleksikan pengalaman, dan memperbaiki praktik. Implikasi keempat adalah pentingnya kontekstualisasi pendidikan Islam melalui sumber daya lokal. Modal sosial dan budaya lokal tidak harus dipandang sebagai objek yang dipelajari, tetapi dapat digunakan sebagai sumber dan mekanisme pembelajaran. Dengan demikian, pendidikan kewirausahaan pesantren dapat menjadi salah satu bentuk inovasi dalam *Islamic education* yang menghubungkan *faith, knowledge, practice, community, and entrepreneurship*.

10. Sintesis Pembahasan

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa *pesantrenpreneur* dapat direkonstruksi dari konsep pemberdayaan ekonomi menjadi konsep pembelajaran kewirausahaan Islam. Pergeseran tersebut terjadi karena aktivitas ekonomi pesantren memiliki karakter pedagogis ketika santri terlibat secara aktif, memperoleh pendampingan, melakukan refleksi, dan menghubungkan pengalaman dengan nilai Islam.

Experiential learning menjelaskan mekanisme pembentukan pengetahuan; *halal value chain* memberikan substansi dan orientasi etis; modal sosial lokal menyediakan lingkungan dan sumber daya pembelajaran; sementara mentoring dan refleksi memastikan pengalaman berubah menjadi kompetensi. Oleh karena itu, kontribusi utama penelitian ini bukan pada klaim bahwa pesantren dapat menjalankan bisnis, karena hal tersebut telah banyak dibahas

dalam penelitian sebelumnya. Kontribusi utamanya terletak pada argumentasi bahwa praktik kewirausahaan pesantren dapat dikonstruksi sebagai pedagogi pembelajaran kewirausahaan Islam yang berbasis pengalaman, halal, dan modal sosial lokal.

Dalam kerangka tersebut, *Pesantrenpreneur Learning Model* menawarkan perspektif baru mengenai bagaimana pendidikan Islam dapat menjawab kebutuhan kompetensi masa depan tanpa kehilangan akar nilai dan konteks sosialnya. Model ini memperlihatkan bahwa pesantren dapat menjadi ruang pendidikan yang mengintegrasikan keislaman, kewirausahaan, pengalaman, jejaring sosial, dan kemandirian santri dalam satu ekosistem pembelajaran.

F. Conclusion

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kewirausahaan santri di PP Assalafy Addiny Bangkalan memiliki karakteristik yang kontekstual karena berlangsung melalui integrasi antara pengalaman praktik kewirausahaan, nilai-nilai Islam, prinsip *halal value chain*, dan modal sosial lokal. Aktivitas kewirausahaan tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan ekonomi, tetapi juga menjadi ruang pedagogis yang memungkinkan santri memperoleh pengalaman nyata, mengembangkan keterampilan, membangun kemampuan sosial, serta menginternalisasi etika kewirausahaan Islam.

Integrasi *halal value chain* memberikan dimensi substantif dan etis dalam proses pembelajaran. Santri tidak hanya belajar menghasilkan dan memasarkan produk, tetapi juga memahami pentingnya menjaga prinsip halal sejak pengadaan bahan, proses produksi, penyimpanan, distribusi, hingga pemasaran. Sementara itu, modal sosial lokal yang terbentuk melalui relasi pengasuh, ustaz, santri, alumni, keluarga, masyarakat, dan mitra usaha berfungsi sebagai sumber pengetahuan, mentoring, dukungan, serta akses terhadap sumber daya dan jaringan kewirausahaan. Dengan demikian, modal sosial tidak hanya berfungsi sebagai modal ekonomi, tetapi juga sebagai sumber belajar.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merumuskan *Pesantrenpreneur Learning Model* (PLM) yang terdiri atas lima komponen utama, yaitu orientasi nilai Islam, pembelajaran *halal value chain*, praktik kewirausahaan berbasis pengalaman, pembelajaran berbasis modal sosial lokal, serta mentoring dan refleksi. Model ini menempatkan santri sebagai pembelajar aktif dan pesantren sebagai ekosistem pembelajaran kewirausahaan Islam. Proses tersebut memungkinkan terbentuknya kompetensi kewirausahaan yang mencakup kemampuan mengenali peluang, keterampilan bisnis, pemecahan masalah, komunikasi, kerja sama, kemandirian, serta etika kewirausahaan berbasis nilai Islam.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dengan memperluas kajian pendidikan kewirausahaan Islam melalui integrasi *experiential learning*, *halal value chain*, dan modal sosial lokal dalam konteks pesantren. Secara praktis, model yang dihasilkan dapat menjadi alternatif bagi pesantren dalam mengembangkan pembelajaran kewirausahaan yang tidak terpisah dari pendidikan keislaman dan konteks sosial budaya masyarakat. Penelitian selanjutnya perlu menguji model ini pada pesantren dengan karakteristik berbeda serta mengembangkan instrumen untuk mengukur perubahan kompetensi kewirausahaan, etika bisnis Islam, dan kemampuan sosial santri secara lebih terukur.

G. References

- Abu, Bakar. (2026). Entrepreneurship Betwen Educations. *Researchgate*.
<https://doi.org/10.47837/Cmj.2022102.11>
- Alserhan. (2011). *The Principles Of Islamic Marketing*. Gower.
- Astuti, D., Bakhri, B. S., Namora, D., Pasla, J., & Taruna, R. D. (2025). Upaya Strategis Pondok Pesantren Dalam Mengembangkan Nilai Value Chain Ekosistem Halal Di Kota Dumai. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 22(2), 514–527.
[https://doi.org/10.25299/Ajaip.2025.Vol22\(2\).25301](https://doi.org/10.25299/Ajaip.2025.Vol22(2).25301)

- Azizah, S. N. (2022). *Kewirausahaan Perempuan Di Indonesia*. Penerbit Nem.
- Bangli, M. (2026). *Analisis Sistem Bagi Hasil Akad Mudharabah Dalam Perspektif Ekonomi Islam Pada Bank Syari'ah*. <https://Ejournal.Unwaha.Ac.Id/Izdihar/Issue/View/131>
- Billahi, S., & Thaha, I. (2018). *Bangkitnya Kelas Menengah Santri Modernisasi Pesantren Di Indonesia*. Prenada Media.
- Carpenter, A., & Wilson, R. (2022). A Systematic Review Looking At The Effect Of Entrepreneurship Education On Higher Education Student. *The International Journal Of Management Education*, 20(2), 100541. <https://Doi.Org/10.1016/J.Ijme.2021.100541>
- Charina, A., & Charisma, D. (2023). Efektivitas Penerapan Ekosistem Halal Value Chain (Hvc) Pada Industri Makanan Dan Minuman Halal Di Indonesia. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 9(2), 1858–1870. <https://Doi.Org/10.25157/Ma.V9i2.10135>
- Coleman, J. S. (1988). *Social Capital In The Creation Of Human Capital*. *American Journal Of Sociology*, 94, S95–S120.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry And Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th Ed.). Sage Publications.
- Dhofier, Z. (1982). Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai. Lp3es.
- Effendi, K. A., Mukhlis, T. I., Padmanegara, O. H., & Widajatun, V. W. (2023). Analisis Transformasi Halal Awareness Dan Teknologi Blockchain Terhadap Penguatan Halal Value Chain Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(3), 3275–3287. <http://Dx.Doi.Org/10.29040/Jiei.V9i3.10383>
- Genadi, Y. D., & Anwar, A. (2026). Pembentukan Entrepreneurial Mindset Melalui Entrepreneurship Education: Sebuah Studi Fenomenologi Pada Lulusan Perguruan Tinggi. *Zentrum Economic, Business, Management, Accounting Research*, 4(2), 107–120. <https://Doi.Org/10.69657/Te5tvk07>
- Gossy, G. (2008a). *A Stakeholder Rationale For Risk Management: Implications For Corporate Finance Decisions*. Springer Science & Business Media.
- Gossy, G. (2008b). *A Stakeholder Rationale For Risk Management: Implications For Corporate Finance Decisions*. Springer Science & Business Media.
- Harisah, H. (2020). Revitalisasi Hukum Ekonomi Syariah Di Pesantren Madura Sebagai Resolusi Konflik Masyarakat. *Salam: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(1), 35–48. <https://Doi.Org/10.15408/Sjsbs.V7i1.14543>
- Hidayat, M., & Latifah, N. (2026). *Observasi Awal Pp. Assalafy Addiny*. Mumtaza.
- Ilahi, M. T. (2014). Kiai: Figur Elite Pesantren. *Ibda: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 12(2), 137–148.
- Imani, S., & Putri, I. L. (2023). Halal Value Chain Model In Pesantrenpreneur Ecosystem. *Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*, 12(2), 255–273. <https://Doi.Org/10.46367/Iqtishaduna.V12i2.1225>
- Ismanto, D., Rini, P. L., Jatmiko, B., Gumelar, B., Rahmi, M., & Solihudin, A. R. (2025). How Effective Is Experiential Learning In Entrepreneurship Education? A Review Of The Concept And Its Application. *Journal Of Vocational Education Studies*, 8(2), 507–524. <https://Doi.Org/10.12928/Joves.V8i2.9457>
- Julistia, C. E., Nasution, A. S., Imfazu, M. Y., & Pradesyah, R. (2021). Analisis Ekosistem Halal Value Chain Pada Umkm Di Kota Medan. *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 6(2), 247–260.
- Kholilah, K., Meylianingrum, K., Jaya, T. J., & Jouti, A. T. (2022). Halal Value Chain In The Holding Business: The Experience Of Islamic-Based School (Pesantren) In Indonesia. *Shirkah: Journal Of Economics And Business*, 7(3), 318–334. <https://Doi.Org/10.22515/Shirkah.V7i3.522>
- Kolb. (1984). *Experiential Learning: Experience As The Source Of Learning And Development*.

- Researchgate.https://www.researchgate.net/publication/235701029_Experiential_Learning_Experience_As_The_Source_Of_Learning_And_Development.
- Kutsiyah, F., Hakim, L., & Kalsum, U. (2020). Kelekatan Modal Sosial Pada Keluarga Santri Di Pulau Madura. *Palita: Journal Of Social Religion Research*, 5(2), 183–203.
- Labelle, F., Parent-Lamarche, A., Koropogui, S. T., & Chouchane, R. (2025). The Relationship Between Sustainable Hrm Practices And Employees' Attraction: The Influence Of Sme Managers' Values And Intentions. *Journal Of Organizational Effectiveness: People And Performance*, 12(1), 127–144. <https://doi.org/10.1108/Joep-10-2023-0475>
- Malik, N. (2018). *Dinamika Pasar Tenaga Kerja Indonesia*. Ummppress.
- Malterud, K., Siersma, V. D., & Guassora, A. D. (2016). Sample Size In Qualitative Interview Studies: Guided By Information Power. *Qualitative Health Research*, 26(13), 1753–1760. <https://doi.org/10.1177/1049732315617444>
- Marifat, N., Kamiruddin, K., & Hasbi, H. (2025). Analisis Implementasi Halal Value Chain Pada Produk Home Industri Perspektif Ekonomi Syariah (Pada Umkm Di Kabupaten Bone). *Ikraith-Ekonomika*, 8(2), 910–927.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd Ed.). Sage Publications.
- Morris, M. (2013). *A Competency-Based Perspective On Entrepreneurship Education: Conceptual And Empirical Insights*.https://www.researchgate.net/publication/261509974_A_Competency-Based_Perspective_On_Entrepreneurship_Education_Conceptual_And_Empirical_Insights
- Motta, V. F., & Galina, S. V. R. (2023). Experiential Learning In Entrepreneurship Education: A Systematic Literature Review. *Teaching And Teacher Education*, 121, 103919. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2022.103919>
- Mu'tadin, M. (2022). Modal Sosial Dan Pengembangan Ekonomi Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Mumfarida, M., & Dzikrulloh, D. (2021). Implementasi Halal Pada Proses Produksi Bisnis Pesantren (Multicase Studi). *Izdihar: Jurnal Ekonomi Syariah*, 1(2), 1–20. <https://doi.org/10.32764/Izdihar.V1i2.2147>
- Muhakamurrohman, A. (2014). Pesantren: Santri, Kiai, Dan Tradisi. *Ibda: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 12(2), 109–118.
- Muttaqin, R. (2016). Kemandirian Dan Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pesantren (Studi Atas Peran Pondok Pesantren Al-Ittifaq Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung). *Jesi: Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia*, 1(2), 65–94.
- Nabi, G., Liñán, F., Fayolle, A., Krueger, N., & Walmsley, A. (2017). The Impact Of Entrepreneurship Education In Higher Education: A Systematic Review And Research Agenda. *Academy Of Management Learning & Education*, 16(2), 277–299. <https://doi.org/10.5465/Amle.2015.0026>
- Nuratikah, N., Et Al. (2024). Halal Value Chain Dalam Meningkatkan Keunggulan Kompetitif Pada Bisnis Kuliner. *Cosmos: Jurnal Ilmu Pendidikan, Ekonomi, Dan Teknologi*, 1(3).
- Nurlina, & Puteri, R. N. A. D. S. (2023). Implementasi Halal Value Chain Badan Usaha Milik Pesantren (Bumpes) Di Pondok Pesantren Terpadu Al Mumtaz Gunungkidul, Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Agritas*, 7(1), 25–37.
- Piliyanti, I. (2016). Pendidikan Ekonomi Islam Di Indonesia: Pengalaman Pesantren Sidogiri Pasuruan Jawa Timur. *Jurnal Hukum Islam*.
- Purwanti, P. (2010). *Model Ekonomi Rumah Tangga Nelayan Skala Kecil Dalam Mencapai Ketahanan Pangan: Analisis Simulasi Kebijakan*. Universitas Brawijaya Press.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse And Revival Of American Community*. Simon & Schuster.

- Ridwan, M. (2026). Optimalisasi Kemandirian Dan Jiwa Interpeunership Santri: Inovasi Manajemen Peserta Didik Di Pesantren Terpadu. *Researchgate*. <https://Doi.Org/10.62070/Kaip.V2i1.46>
- Rofiaty, R. (2019). The Relational Model Of Entrepreneurship And Knowledge Management Toward Innovation, Strategy Implementation And Improving Islamic Boarding School Performance. *Journal Of Modelling In Management*, 14(3), 662–685. <https://Doi.Org/10.1108/Jm2-05-2018-0068>
- Sa'adah, N., & Rahman, T. (2024). Efektivitas Pengelolaan Umkm Dengan Pendekatan Tiga Pilar (Santripreneur, Pesantrenpreneur, Sociopreneur) Opop (One Pesantren One Product). *Jurnal At-Tamwil: Kajian Ekonomi Syariah*, 6(1), 16–32. <https://Doi.Org/10.33367/At.V6i1.1488>
- Safiudin R, A., & Supriyanto. (2021). Membentuk Kemandirian Ekonomi Pesantren (Telaah Terhadap Peran Kiai Dalam Pesantren Al-Amien Prenduan, Madura). *Jurnal Hukum Bisnis Islam*, 11(1).
- Soegoto, E. S. (2013). *Entrepreneurship Menjadi Pebisnis Ulung*. Elex Media Komputindo.
- Stam, W., Arzlanian, S., & Elfring, T. (2014). Social Capital Of Entrepreneurs And Small Firm Performance: A Meta-Analysis Of Contextual And Methodological Moderators. *Journal Of Business Venturing*, 29(1), 152–173. <https://Doi.Org/10.1016/J.Jbusvent.2013.01.002>
- Sucipto, S., Fatmasari, R., & Jaya, F. (2024). Profil Kewirausahaan Opop (One Pesantren One Product) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Santri Di Kabupaten Jombang, Jawa Timur. *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 8(3), 2184–2194. <https://Doi.Org/10.33395/Owner.V8i3.2186>
- Sugeng, S. L. P. (2022). Manajemen Marketing Jasa Pendidikan Di Era Digital. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 13(1), 45–57. <https://Doi.Org/10.21009/Jmp.V13i1.28335>
- Suharyati, Hidayati, S., & Handayani, T. (2021). *Aspek Kewirausahaan Wanita Dalam Pengembangan Umkm Kota Depok*. Deepublish.
- Tamam, B. (2018). Reorientasi Pendanaan Pendidikan Dalam Membangun Mutu Sekolah. *Misykat Al-Anwar Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat*, 1(2), Article 2. <https://Doi.Org/10.24853/Ma.1.2.44-57>
- Tamam, B., & Kadi, T. (2024). Kiai Leadership In Empowering The Independent Enterprises Of Pesantren. *Syamil: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal Of Islamic Education)*, 12(1), Article 1.
- Tamam, B., & Kadi, T. (2026). Digital Marketing Strategies Of Modern Islamic Boarding Schools. *Scaffolding*.
- Tieman, M. (2021). *Halal Business Management: A Guide To Achieving Halal Excellence*. Routledge.
- Toriquddin, M. (2011). Pemberdayaan Ekonomi Di Pesantren Berbasis Syariah. *Journal De Jure*, 3(1).
- Welter, F. (2020). Contexts And Gender – Looking Back And Thinking Forward. *International Journal Of Gender And Entrepreneurship*, 12(1), 27–38. <https://Doi.Org/10.1108/Ijge-04-2019-0082>
- Zainal Abidin, & Wahed, A. (2016). *Kyai Dan Ekonomi: Dialektika Ahli & Praktisi Ekonomi Islam Di Madura*. Duta Media.
- Zendish. (2021). Entrepreneurial Competences Revised: Developing A Consolidated And Categorized List Of Entrepreneurial Competences. *Researchgate*. <https://Doi.Org/10.1007/S41959-019-00021-4>